

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini penting bagi generasi muda khususnya generasi bangsa Indonesia untuk memiliki kemampuan berbahasa asing lain, salah satu bahasa asing tersebut adalah bahasa Mandarin. Carrol dalam Rohmatillah (2013: 156) menyatakan bahwa dewasa ini jumlah pemakai bahasa Mandarin meningkat. Salah satu penyebab meningkatnya bahasa Mandarin adalah banyaknya perusahaan yang berasal dari negara Republik Rakyat Cina (selanjutnya disingkat RRC) membuka cabang atau kantor perwakilan dagangnya di Indonesia. Yi Ying dkk (2013: 1346) menyatakan Indonesia sebagai salah satu rekan area perdagangan dari RRC turut meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja sama dengan RRC, sejauh kebijakan luar negeri yang saling membangun dan RRC ikut memfasilitasi tercapainya kepentingan nasional Indonesia. Dengan demikian, hal tersebut menyebabkan perusahaan mereka membutuhkan pekerja yang dapat berbahasa Mandarin agar dapat bersosialisasi, berdiplomasi, dan menjalin kerja sama dengan perusahaan RRC.

Selain itu, bahasa Mandarin merupakan salah satu yang diakui secara resmi oleh lembaga dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Bahkan, untuk kawasan Asia, bahasa Mandarin sudah dianggap sebagai salah satu bahasa penting (Kompas.com, 2008). Hal ini membuat pemerintah RRC gencar mempromosikan bahasa Mandarin. Menurut Rohmatillah (2013: 157), di Indonesia sendiri jumlah

peminat yang mempelajari bahasa Mandarin pun meningkat. Terdapat lebih dari 3000 siswa Indonesia yang menuntut ilmu di RRC, 90% di antaranya mempelajari bahasa Mandarin.

Meningkatnya perkembangan kebutuhan bahasa Mandarin juga dapat dilihat pada beberapa Sekolah Menengah Atas maupun kejuruan yang memasukkan pelajaran bahasa Mandarin ke dalam kurikulumnya sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris. Sekolah tersebut di antaranya, SMA Negeri 78, SMA Negeri 61, SMA Negeri 50, SMA Negeri 23, SMA Negeri 11, SMA Penabur, SMA Mahatma Gading, SMA Bunda Hati Kudus, SMA Santo Bellarminus, SMK Negeri 27, SMK Negeri 41, dan SMK Sumbangsih, dll.

Beberapa Sekolah Menengah Atas maupun kejuruan yang telah disebutkan di atas merupakan tempat melakukan Praktik Kompetensi Mengajar (selanjutnya disingkat PKM) bagi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin (selanjutnya disingkat PSPBM) Universitas Negeri Jakarta angkatan 2014. PKM adalah salah satu upaya untuk menerapkan ilmu-ilmu yang sudah diperoleh mahasiswa selama perkuliahan ke dalam situasi Kegiatan Belajar Mengajar (selanjutnya disingkat KBM) sesungguhnya dalam rangka pembentukan guru yang profesional. Salah satu sekolah yang dijadikan tempat pelaksanaan PKM adalah SMK Negeri 27 Jakarta yang berlokasi di Jalan Dr. Soetomo No. 1 Pasar Baru, Jakarta Pusat.

SMK Negeri 27 Jakarta (selanjutnya disingkat SMKN 27) adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang bergerak di bidang pariwisata dengan tujuh jurusan keahlian, di antaranya Akomodasi Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Jasa Boga,

Patiseri, Busana Butik, Tata Kecantikan Kulit dan Tata Kecantikan Rambut dengan jumlah siswa adalah 1141 orang.

Terkait dengan bidang-bidang yang dibelajarkan di SMKN 27, maka sekolah tersebut aktif melakukan kerjasama dengan perusahaan asing yang sesuai bidangnya. Contohnya, untuk kompetensi keahlian tata kecantikan, SMKN 27 bekerjasama dengan Makarizo, melakukan pertukaran pelajar ke Australia yang dilakukan pada tahun 2010, dan sebagainya (JPNN.com: 2010). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berbahasa asing untuk memperlancar kegiatan berkomunikasi demi tercapainya kerjasama yang baik. Ada tiga mata pelajaran bahasa asing yang diajarkan di sekolah tersebut, di antaranya bahasa Mandarin, bahasa Prancis, dan bahasa Jerman.

Sejak kelas X, siswa sudah mendapat pelajaran bahasa asing selain bahasa Inggris. Ketiga bahasa asing tersebut dibagi berdasarkan keperluan tiap-tiap jurusan yang ada di SMKN 27. Adapun siswa yang mempelajari bahasa Mandarin di SMKN 27 adalah siswa jurusan Akomodasi Perhotelan (selanjutnya disingkat AP), Tata Kecantikan Kulit dan Rambut (selanjutnya disingkat TKK dan TKR), dan Usaha Perjalanan Wisata (selanjutnya disingkat UPW). Bahasa Mandarin diajarkan pada beberapa jurusan tersebut guna meningkatkan kompetensi siswa saat memasuki dunia kerja.

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin di SMKN 27, guru menggunakan beberapa buku referensi. Kemudian pada awal tahun 2017 hingga tahun 2018, guru menggunakan sebuah bahan ajar berupa modul yang sebelumnya pernah dibuat

untuk kebutuhan pembelajaran bahasa Mandarin di salah satu SMK Pariwisata di Jakarta.

Berdasarkan pengamatan penulis, modul yang digunakan di SMKN 27 tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar. Selain tidak memperhatikan prinsip penyusunan bahan ajar, komponen penting yang harus terdapat dalam struktur sebuah modul dan lingkup materinya pun tidak lengkap.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik menelaah kesesuaian modul tersebut dengan lima prinsip penyusunan bahan ajar menurut Liu (2005). Lima prinsip tersebut adalah prinsip ketepatan sasaran (针对性), prinsip kepraktisan (实用性), prinsip keilmiahan (科学性), prinsip daya tarik (趣味性), dan prinsip sistematika penyusunan (系统性). Sedangkan untuk kesesuaian struktur modul, penulis menggunakan teori Kurniasih (2014). Menurut Kurniasih, terdapat tujuh komponen yang harus terdapat dalam sebuah modul, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi. Lima prinsip penyusunan bahan ajar menurut Liu dan teori kelengkapan struktur menurut Kurniasih digunakan sebagai acuan penelitian ini karena bersifat umum dan juga sudah merupakan rangkuman teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli lainnya.

Selain mengacu kepada dua hal tersebut, penulis juga menggunakan 国际汉语教学通用课程大纲 (Kurikulum Internasional Pendidikan Bahasa Mandarin, selanjutnya disingkat KIPBM) tahun 2009 sebagai acuan. Penulis menggunakan kurikulum tersebut untuk menelaah modul karena belum ada penelitian sebelumnya tentang bahan ajar yang mengacu pada KIPBM. Sementara itu, KIPBM merupakan

kurikulum yang sudah disusun dengan mengacu pada standar kemampuan bahasa Mandarin internasional dan standar pengajaran bahasa Eropa atau *Common European Framework of Reference for Language* (selanjutnya disingkat CEFR).

KIPBM (2009: II), mengemukakan bahwa:

“《大纲》参照《国际汉语能力标准》以及《欧洲语言教学与评估框架性共同标准》等国际认可的语言能力标准，从跨文化语言教学的角度，吸收了现阶段国际汉语教学的成果与经验。”

KIPBM menjadikan Standar Kemampuan Bahasa Mandarin Internasional dan Standar Kerangka Acuan Umum Pengajaran Bahasa Eropa serta kemampuan bahasa yang diakui secara internasional sebagai referensi, sehingga bila dilihat dari sudut pengajaran bahasa antar budaya, KIPBM sudah menyerap prestasi dan pengalaman pengajaran bahasa Mandarin internasional¹.

KIPBM juga disusun untuk memenuhi kebutuhan banyak negara akan keseragaman pendidikan Bahasa Mandarin (KIPBM, 2009: I). Negara yang menggunakan KIPBM sebagai dasar untuk pembelajaran bahasa Mandarin yaitu Amerika, Australia, Hong Kong, Jepang, Jerman, Korea, Kolumbia, Perancis, Singapura, Rusia, dan sebagainya. Selain sudah diakui secara internasional, KIPBM bersifat dapat digunakan secara umum serta menampilkan lingkup materi dan penguasaan keterampilan berbahasa yang lebih jelas dibandingkan dengan CEFR dan *Hànyǔ Shuǐpíng Kǎoshì/ Chinese Proficiency Test* (selanjutnya disingkat HSK) (KIPBM, 2009: II).

Lingkup materi menurut KIPBM yang diteliti mencakup empat aspek, yaitu pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa, strategi, dan kesadaran budaya. Terkait aspek pengetahuan bahasa, penulis akan memaparkan komponen fonologi, aksara dan kata, tata bahasa, fungsi, tema, dan karangan. Pada aspek keterampilan

¹ Paragraf diterjemahkan oleh penulis, 2019.

berbahasa, penulis akan menjelaskan keterampilan umum dan empat keterampilan khusus berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sama halnya dengan aspek keterampilan berbahasa, penulis juga akan menjelaskan kesesuaian isi modul dengan aspek strategi dan aspek kesadaran budaya. Aspek strategi tersebut yaitu strategi afektif, belajar, komunikatif, bahan, dan antar ilmu. Sedangkan untuk aspek kesadaran budaya yang dibahas yaitu pengetahuan bahasa, pemahaman budaya, kesadaran antar budaya, dan kesadaran global.

Metodologi yang penulis gunakan dalam menelaah bahan ajar berupa modul ini adalah kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Metode kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan menggunakan data yang berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa modul bahasa Mandarin kelas X, sedangkan sumber data sekunder berupa informasi-informasi yang mendukung penelitian berupa buku-buku, artikel jurnal, dan situs elektronik. Penulis menggunakan metodologi ini untuk menjabarkan kesesuaian modul yang dipelajari oleh siswa kelas X di SMKN 27 dengan prinsip penyusunan bahan ajar, kelengkapan struktur modul, dan lingkup materi pembelajaran bahasa Mandarin menurut KIPBM yang sudah dijelaskan sebelumnya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah modul bahasa Mandarin yang digunakan oleh siswa kelas X di SMKN 27. Sedangkan subfokus penelitian adalah kesesuaian modul bahasa Mandarin di SMKN 27 dengan prinsip penyusunan bahan ajar berdasarkan teori Liu, kelengkapan struktur modul berdasarkan teori Kurniasih, dan empat aspek lingkup materi pembelajaran bahasa Mandarin menurut KIPBM.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah modul bahasa Mandarin yang digunakan siswa kelas X di SMKN 27 memenuhi prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar?
2. Apakah modul bahasa Mandarin yang digunakan siswa kelas X di SMKN 27 mencakupi komponen-komponen yang harus terdapat dalam struktur sebuah modul?
3. Apakah modul yang digunakan siswa kelas X di SMKN 27 telah memenuhi tuntutan empat aspek lingkup materi pembelajaran bahasa Mandarin menurut KIPBM?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penerapan suatu penelitian mengenai evaluasi modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Sebagai salah satu pertimbangan dalam menyeleksi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan.

2. Bagi penyusun buku

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi untuk penyempurnaan penulisan dan penyusunan bahan ajar berikutnya.